

RELEVANSI TEORI BEHAVIORISME MENURUT EDWARD LEE THORNDIKE DAN J.B WATSON TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Miftakhul Nuuril Azizah

Universitas Mercu Buana

e-mail : miftakhul.nuuril@mercubuana.ac.id

Abstract

Learning theory is a coherent set of general principles and explanations of a number of computations and innovations associated with using learning events. Behaviorism learning theory can be used to help the learning process. However, it is known that many experiments in behaviorism theory are carried out using animals, which raises the question whether behaviorism learning theory is in line with Islamic teachings and can be used in Islamic education. This research is library research analyzed by using content analysis technique. The results of this study are found to be relevant between behaviorism learning theory and Islamic education, as follows: (1) Behaviorism learning theory can be used to help the learning process of Islamic education (2) Behaviorism learning theory is a learning theory that is in line with Islamic teachings. (3) The existence of classical conditioning, repetition and reinforcement in behaviorism theory which is also used in Islamic education learning (4) Behaviorism learning theory according to Edward Lee Thorndike contains four laws, namely: law of readiness (law of readiness), law of exercise (law of practice), law of effect (law of practice), and law of attitude (law of attitude), which are in line/related to the learning process of Islamic education.

Keyword : *Relevance, Behaviorism Learning Theory, Islamic Religious Education*

Abstrak

Teori belajar adalah seperangkat prinsip umum yang koheren dan penjelasan dari sejumlah perhitungan dan inovasi terkait dengan menggunakan peristiwa pembelajaran. Teori belajar behaviorisme dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Namun diketahui bahwa banyak percobaan dalam teori behaviorisme dilakukan dengan menggunakan hewan sehingga menimbulkan pertanyaan, apakah teori belajar behaviorisme sejalan dengan ajaran agama Islam dan dapat digunakan dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan adanya relevansi antara teori belajar behaviorisme terhadap pendidikan Islam, sebagai berikut: (1) Teori belajar behaviorisme dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran pendidikan Islam (2) Teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang sejalan/berkaitan dengan ajaran agama Islam (3) Adanya pengkondisian (classical conditioning), pengulangan dan penguatan dalam teori behaviorisme yang juga digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam (4) Teori belajar behaviorisme menurut Edward Lee Thorndike mengandung empat hukum, yaitu: law of readiness (hukum kesiapan), law of exercise (hukum latihan), law of effect (hukum latihan), dan law of attitude (hukum sikap), yang sejalan/berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Relevansi, Teori Belajar Behaviorisme, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses dimana organisasi menyesuaikan perilakunya sebagai hasil dari pengalaman. Bagi sebagian orang, belajar dipandang sebagai kegiatan mengumpulkan atau menghafal fakta-fakta dalam bentuk topik. Mereka yang melakukannya akan bangga melihat anak-anak mereka mengulangi secara lisan atau lisan, sebagian besar informasi yang diajarkan oleh guru atau ditemukan di buku pelajaran.

Bagi yang lain, belajar dipandang sebagai pengalaman murni, seperti pengalaman membaca dan menulis. Mereka merasa puas ketika melihat anak-anaknya tumbuh dengan keterampilan tertentu. Walaupun terkadang keterampilan tersebut tidak disertai dengan arti, sifat dan tujuan dari keterampilan tersebut.

Seiring dengan waktu, banyak yang menemukan dan menetapkan teori belajar dan pembelajaran. Belakangan diketahui bahwa belajar merupakan proses kompleks yang terjadi pada semua manusia dan berlanjut sepanjang hayat, sejak dalam kandungan (sebelum lahir) hingga liang lahat.

Saat ini dalam dunia pendidikan banyak dikembangkan dan digunakan teori-teori pembelajaran. Teori Pembelajaran digunakan untuk membantu pendidik dan siswa merancang pembelajaran sehingga dapat memberikan kemudahan bagi pendidik dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang digariskan. Teori belajar itu sendiri merupakan gabungan dari prinsip yang saling terkait dan penjelasan fakta tertentu dan hasil yang terkait dengan fakta belajar.

Teori belajar dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) teori behaviorisme (perilaku) (2) teori kognitif dan (3) teori humanisme. Teori behaviorisme atau perilaku menekankan pembentukan perilaku berdasarkan rangsangan yang dapat diamati dan tanggapan. Teori ini kontras dengan teori kognitif yang lebih menekankan pada proses belajar atau proses mental yang dapat diamati dengan mata telanjang. Sedangkan teori humanistic merupakan teori perantara dari dua teori yaitu teori yang menganggap manusia sebagai makhluk yang berharga.

Perubahan perilaku adalah tanda bahwa seseorang telah mempelajari sesuatu. Perubahan perilaku dapat berupa perubahan yang mempengaruhi pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor), serta yang mempengaruhi nilai dan sikap (afektif).

Teori perilaku belajar pada dasarnya digunakan untuk membantu dalam belajar sehingga dari pembelajaran dapat membentuk perilaku siswa

yang baik dan yang diinginkan. Namun, sebelum menggunakan teori behaviorisme dalam pembelajaran, seseorang harus mengetahui lebih dalam tentang teori belajar behaviorisme agar dapat mencapai apa yang diharapkan dari pembelajaran.

Selain itu, banyak percobaan tentang teori perilaku telah dilakukan pada hewan seperti anjing, kucing dan lain-lain. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah teori belajar behaviorisme konsisten dengan ajaran Islam dan dapat digunakan dalam pendidikan Islam. Pertanyaan ini penting untuk diketahui karena dalam dunia pendidikan Islam khususnya Indonesia sangat mengenal teori ini. Melanjutkan masalah di atas, dalam penelitian ini akan mencoba melihat lebih dalam relevansi pembelajaran teori perilaku dengan pendidikan Islam, dikaji dari behaviorisme oleh Edward Lee, Thorndike dan John Broadus Watson.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini digunakan metode penelusuran dari perpustakaan (library search), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan buku, artikel dan dokumen lainnya yang bertujuan untuk menemukan teori sebagai sumber untuk referensi dan sebagai referensi. Penelitian ini berfokus pada studi tentang relevansi teori pembelajaran behaviorisme dengan pendidikan Islam, ditinjau dari behaviorisme oleh Edward Lee Thordike dan John Broadus Watson. Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis pertama adalah mencari referensi menggunakan kata kunci dari judul artikel, setelah menemukan referensi yang relevan, penulis mempelajari teori, dan menggambarkannya dengan kata-kata mereka sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Belajar Behaviorisme

Sebelum menggali lebih dalam teori belajar perilaku, kita perlu menyamakan pengertian teori, belajar, dan perilaku atau behavior. Teori adalah kumpulan bagian atau variabel yang saling terkait, definisi, dan proposisi yang memberikan pandangan sistematis tentang fenomena

yang mendefinisikan hubungan antara variabel untuk menjelaskan fenomena alam. Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara suatu fakta dengan fakta lainnya. Pada dasarnya, pernyataan teoretis hanya diterima sebagai "sementara" dan bukan pernyataan akhir yang konklusif.

Oxford Advanced Learner's Dictionary mengungkapkan beberapa pengertian teori, antara lain: Teori adalah seperangkat gagasan rasional dan bertujuan untuk menjelaskan fakta atau peristiwa. Dengan demikian, teori dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip/aturan/postulat tentang suatu fenomena alam atau sosial yang telah diuji kebenarannya oleh banyak pihak dan dapat digunakan untuk merumuskan dan memprediksi fenomena serupa di tempat dan waktu yang berbeda. Contoh: teori Pythagoras, teori gravitasi Newton, teori evolusi Darwin, dan lainnya.

Selanjutnya, definisi belajar. Belajar bukan hanya sekedar mengumpulkan dan menghafal informasi sebanyak-banyaknya. Berikut pendapat beberapa pendidik dan psikolog tentang definisi belajar. Ernest R. Hilgard dalam "Introduction to Psychology" menjelaskan pengertian belajar sebagai proses perubahan aktivitas, reaksi terhadap lingkungan. Sedangkan Harold Spears telah memberikan definisi belajar secara rinci. Menurutnya, Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction. Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengarkan dan mengikuti petunjuk.

Proses belajar pada hakikatnya merupakan aktivitas mental yang tidak terlihat. Dengan kata lain, proses perubahan terjadi pada diri seseorang yang tidak dapat dilihat dengan jelas oleh penelitian. Kita mungkin hanya bisa melihat gejala perubahan perilaku yang muncul. Misalnya, ketika seorang guru sedang menjelaskan pelajaran, bahkan jika seorang siswa tampak tertarik dengan menganggukkan kepala, tidak berarti bahwa mereka sedang belajar. Mungkin anggukan itu bukan

karena dia telah memperhatikan materi pelajaran dan mengerti apa yang dikatakan profesor. Dia mungkin mengagumi cara guru berbicara, mengagumi penampilan guru, dan sebagainya. Siswa seperti itu tidak belajar secara alami. Di sisi lain, ketika seorang siswa kelas terlihat mengantuk, melihat ke bawah bukan berarti dia tidak belajar. Mungkin saja otak dan pikirannya mencerna penjelasan sang guru tersebut.

Behavior adalah perilaku yang dilakukan oleh organisme, sistem atau entitas buatan manusia dalam hubungannya dengan diri mereka sendiri atau lingkungannya, termasuk sistem atau organisme lain di sekitarnya. Teori behaviorial adalah aliran teori belajar yang menekankan perlunya perilaku yang dapat diamati (behavior). Menurut aliran behaviorial, belajar pada hakekatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang diterima panca indera dan kecenderungan bertindak atau hubungan antara Stimulus and Response (S-R). Oleh karena itu, teori ini disebut juga sebagai teori stimulus respon. Belajar adalah usaha untuk membentuk sebanyak mungkin hubungan stimulus-respons.

Behaviorisme adalah aliran psikologi yang lebih memandang individu dari perspektif fenomena fisik dan mengabaikan aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan emosi individu dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat dimaklumi karena behaviorisme dikembangkan melalui penelitian yang melibatkan hewan seperti anjing, burung, merpati, tikus dan kucing sebagai subjeknya. Peristiwa belajar hanya terjadi melalui pelatihan refleks sehingga menjadi kebiasaan yang dikendalikan oleh individu. Behavioris menganggap belajar sebagai perubahan perilaku yang dihasilkan dari pengalaman. Belajar merupakan hasil interaksi antara stimulus (S) dan respon (R). Menurut teori ini, yang penting dalam pembelajaran adalah masukan berupa stimulus dan keluaran berupa umpan balik.

Teori belajar perilaku memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang merupakan hasil interaksi antara stimulus dan respon. Belajar menurut psikologi perilaku adalah instrumen pengendalian

lingkungan. Belajar atau tidaknya seseorang tergantung pada kondisi dari lingkungan.

Teori belajar behaviorisme memiliki sejumlah karakteristik, sebagai berikut: (1) Mengutamakan elemen atau bagian kecil (2) Sifat mekanis (3) Menekankan peran lingkungan (4) Menekankan respon pelatihan (5) Menekankan pentingnya latihan.

Behaviorisme dapat dipelajari dengan melatih refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Menurut behaviorisme, belajar adalah hasil interaksi antara stimulus (S) dan respon (R). Menurut teori ini, penting untuk pembelajaran yang ada masukan berupa eksitasi dan keluaran berupa umpan balik.

Learning in Behaviour memiliki konsep dasar bahwa belajar adalah proses interaksi antara rangsangan atau stimuli berupa rangkaian kegiatan untuk menginduksi agar mendapat respon dari objek penelitian. Respon sendiri adalah tanggapan yang dilontarkan oleh siswa selama proses pembelajaran, yang dapat berupa pikiran, perasaan atau tindakan. Konsep belajar behavioris adalah :

1. Perilaku Pribadi Sebelum Belajar (pre-learning)
2. Pengalaman, praktik, latihan (learning experiencers)
3. Perilaku sesudah belajar (post-learning)

Belajar perilaku dalam teori behaviorisme adalah perubahan perilaku, khususnya perubahan kemampuan siswa untuk berperilaku dengan cara baru sebagai hasil belajar, dan bukan sebagai proses pematangan sederhana murni.

Menurut teori behaviorisme, perubahan perilaku manusia yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan akan memberikan pengalaman yang berbeda dalam kehidupan seseorang. Lingkungan adalah stimulus yang dapat memengaruhi atau mengubah kemampuan untuk merespons. John B. Watson percaya bahwa organisme hidup semuanya telah beradaptasi melalui respons. Hal ini menjadi landasan dasar teori belajar perilaku.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa teori belajar behaviorisme adalah teori belajar yang menekankan aspek pembentukan perilaku dan perubahan perilaku berdasarkan stimulus dan respon yang diberikan.

B. Model-Model Teori Belajar Behaviorisme

Terdapat beberapa model-model teori behaviorisme yang antara lain sebagai berikut :

1. Connection Theory atau Bond Psychology (Trial and Error). Teori belajar model behaviorisme ini dipelopori oleh Thorndike (1874-1949) dengan teorinya tentang teori asosiasi yang juga dikenal dengan trial and error.
2. Classical Conditioning. Teori ini dikemukakan oleh Ivan Pavlov (1849-1936). Menurut Terrace (1973), Classical Conditioning adalah sebuah prosedur penciptaan reflek baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleksi tersebut.
3. Operant Conditioning (Pembiasaan Perilaku Respon), respon dalam operant conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer. Reinforcer adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu.
4. Contiguous Conditioning (Pembiasaan Asosiasi Dekat) mengasumsikan terjadinya peristiwa pembelajaran berdasarkan hubungan dekat antara stimulus dan respons terkait. Di dalamnya terkandung prinsip contiguity yang berarti kedekatan antara stimulus dan respon. Dengan demikian, menurut dia, peningkatan hasil belajar bukanlah hasil dari berbagai respons kompleks terhadap rangsangan yang ada, melainkan hubungan erat antara stimulus dan respons.
5. Social Learning Theory (Teori Belajar Sosial), teori ini merupakan kombinasi dari teori klasik dan operant conditioning. Yang paling mendasar dalam teori ini adalah kemampuan seseorang untuk mengekstrak informasi dari perilaku orang lain dan kemudian mengambil keputusan tentang perilaku mana yang akan ditiru kemudian akan dilaksanakan sesuai pilihannya.

C. Teori Belajar Behaviorisme Menurut Edward Lee Thorndike

Edward Lee Thorndike adalah seorang psikolog Amerika yang lahir pada tahun pada tanggal 31 Agustus 1874. Edward Lee Thorndike menghabiskan hampir seluruh karirnya di teachers college, columbia universitas. teori pembelajarannya dikenal dengan teori Koneksionisme, teori ini lebih dominan di negeri tersebut pada abad kedua puluh dan tidak seperti psikologi terdahulu, Thorndike tertarik pada pendidikan terutama pada pembelajaran, transfer, perbedaan-perbedaan individu, dan Intelligensi, Thorndike menerapkan sebuah pendekatan eksperimental ketika mengukur hasil-hasil yang dicapai oleh siswa, kemudian pengaruhnya terhadap pendidikan ditandai dengan adanya penghargaan tertinggi yang diberikan oleh divisi psikologi pendidikan asosiasi di Amerika kepada kontribusi-kontribusi besar terhadap psikologi pendidikan. Berdasarkan eksperimen di atas, thorndike menyimpulkan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya teori koneksionisme juga disebut "S-R Bond theory" dan S-R Psikology of learning". Di samping itu, teori ini menunjukkan panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai tujuan.¹

Dalam eksperimen Thorndike ini terdapat dua hal pokok yang dapat mendorong timbulnya belajar. Keadaan kucing yang lapar. Seandainya kucing itu kenyang, sudah tentu tidak akan berusaha keras untuk keluar, barangkali dia akan tidur saja dalam kurungan itu atau dengan kata lain, kucing itu tidak akan menampakkan gejala belajar untuk keluar, berhubung dengan hal ini dapat dipastikan bahwa motivasi dan respons (seperti rasa lapar) merupakan hal yang sangat vital dalam belajar. Tersedianya makanan di depan pintu kurungan. Makanan ini merupakan efek positif atau memuaskan yang dicapai oleh respons dan kemudian menjadi dasar timbulnya hukum belajar yang disebut law of effect, Artinya jika sebuah respons menghasilkan efek

¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Grasindo 2002), 126.

yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dengan respons akan semakin kuat. Begitu juga sebaliknya, semakin tidak memuaskan (mengganggu) efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan stimulus dengan respons tersebut. Hukum belajar inilah yang mengilhami munculnya konsep Reinforcer dalam teori operant conditioning hasil penemuan B.F Skinner.²

Dari hasil penelitiannya, Thorndike menyimpulkan bahwa respon untuk keluar kandang secara bertahap diasosiasikan dengan suatu situasi yang menampilkan stimulus dalam suatu proses coba-coba (trial and error). Respon yang benar secara bertahap diperkuat melalui serangkaian proses coba-coba, sementara respon yang tidak benar melemah atau menghilang. Teori Connectionism Thorndike ini juga dikenal dengan nama "Instrumental Conditioning", karena respon tertentu akan dipilih sebagai instrumen dalam memperoleh "reward" atau hasil yang memuaskan.³

Dalam tulisannya mula-mula Thorndike berpendapat bahwa yang menjadi Dasar belajar itu ialah asosiasi antara kesan pancaindra (Sense Impresion) dengan Impuls untuk bertindak. Asosiasi yang demikian itu disebut Connection atau bond atau koneksi, hal itulah yang menjadikan lebih kuat atau lebih lemah dalam terbentuknya pembelajaran atau hilangnya kebiasaankebiasaan, Karena prinsipnya yang demikian itu teori Thorndike disebut Connection Atau Bond Psykology. Menurut teori *trial and error* (mencoba-coba dan gagal) ini, setiap organisme jika dihadapkan dengan situasi baru akan melakukan tindakantindakan yang sifatnya coba-coba secara membabi buta. Jika dalam usaha mencoba-coba itu secara kebetulan ada perbuatan yang dianggap memenuhi tuntutan situasi, maka perbuatan kebetulan itu cocok "dipegangnya". Karena latihan yang terus menerus maka waktu

² Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Pendekatan Baru), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 103-104.

³ Edward L. Thorndike, *Animal Intelligence* (Experimental studies), (Diterbitkan Juni 1911), hln 132.

yang dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang cocok itu makin lama makin efisien.

Proses pembelajaran menurut Thorndike memiliki bentuk paling dasar, yaitu: belajar uji coba (trial and error learning), atau biasa disebut selecting and connecting (seleksi dan penugasan). Edward Lee Thorndike awalnya mencoba pada kucing dan ditempatkan dalam kotak yang berisi banyak labirin di mana memiliki tombol pembuka yang dapat ditekan. Kemudian, di luar kandang, daging diletakkan. Kucing berada di dalam kandang kemudian berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari jalan keluar tetapi gagal. Kucing terus mencoba dan gagal, keadaan ini terus berlanjut menerus. Tak lama, kucing secara tidak sengaja menekan tombol yang menyebabkan pintu kandang terbuka tanpa tidak sengaja dan kucing dapat memakan daging di bagian depannya. Percobaan dilakukan sebanyak kali.

Pada awalnya, gerakan kucing sangat panjang/lambat untuk membuka pintu (dengan menekan tombol buka), tetapi setelah banyak mengalami kegagalan, akhirnya kucing itu mengalami peningkatan perilaku, dan ketika kucing kembali dimasukkan ke dalam kotak, kucing dapat menemukan dan menekan tombol untuk membuka pintu dengan upaya sampai pintu terbuka dengan percobaan yang dilakukan, Thorndike mengemukakan bahwa perilaku belajar manusia ditentukan oleh rangsangan di lingkungan sehingga dapat menimbulkan respon refleks. Thorndike menyimpulkan bahwa respons untuk keluar dari kandang adalah suatu proses coba-coba dengan stimulus selama trial-and-error. Dengan demikian, jelas bahwa konsep pembelajaran Thorndike yang terdiri dari rangsangan dan tanggapan akan menyebabkan perubahan perilaku pada siswa. Thorndike juga mengemukakan beberapa hukum yang berkaitan dengan proses belajar sebagai berikut :

1. Hukum Kesiapan (Law Of Readiness), yaitu bahwa keberhasilan studinya tergantung pada ada tidaknya persiapan. Hukum Persiapan

terdiri dari tiga bagian, sebagai berikut: (1) Jika satu unit konduksi siap untuk penyaluran (to conduct), maka penyaluran akan memuaskan. (2) Jika unit konduksi tidak siap untuk menyalurkan, maka tidak menyalurkan karena akan mengganggu. (3) Jika elemen konduktif tidak siap untuk penyaluran dan memaksa untuk bertindak, maka penyaluran akan menjadi mengganggu.

2. Hukum Akibat (Law Of Effect), adalah hubungan stimulus-respons yang cenderung menguat ketika hasilnya menyenangkan, melemah, dan sebaliknya ketika hasilnya tidak memuaskan. Menurut hukum aksi, ketika reaksi menghasilkan kondisi yang memuaskan, hubungan S-R diperkuat. Implikasinya adalah jika dimaksudkan untuk membuat seseorang mengulangi tanggapan yang sama, ditemukan untuk menyenangkan mereka, misalnya dengan hadiah atau pujian.
3. Hukum Latihan (Law Of Exercise). Law Of Exercise menyatakan bahwa semakin sering diulang, dilatih dan dipraktikkan perilaku semakin kuat asosiasinya. Prinsip hukum latihan adalah bahwa hubungan antara kondisi yang membentuk stimulus dan tindakan menjadi lebih kuat dengan latihan, tetapi menjadi lebih lemah jika hubungan antara dua kondisi terputus atau jika berakhir. Prinsip dasar dalam belajar menurut kaidah law of exercise adalah pengulangan, apabila diulang lebih sering, maka objek materi pelajaran akan semakin dikuasai.
4. Hukum Sikap (Law Of Attitude). Menurut law of attitude bahwa perilaku belajar seseorang ditentukan tidak hanya oleh hubungan antara rangsangan dan tanggapan tetapi juga oleh keadaan yang ada dalam diri individu, yang melibatkan aspek kognitif baik kognitif, emosional, sosial dan psikologis. eh karena itu, respons terhadap situasi eksternal bergantung pada keadaan individu dan sifat situasi tersebut.

Teori connectisme adalah teori yang menyatakan bahwa ada hubungan antara rangsangan dan respons organisme terhadap rangsangan atau stimulus awal. Demikian, teori ini mengasumsikan bahwa perilaku siswa pada dasarnya merupakan respons terhadap lingkungan masa lalu dan masa kini dan semua perilaku yang dipelajari. Berdasarkan asumsi tersebut, guru yang bertindak sebagai pendidik di

sekolah harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan penguatan terjadi pada diri siswa. Lingkungan belajar mengacu pada bentuk benda, kendaraan, prasarana, orang atau situasi tertentu, yang kesemuanya dapat timbul dan mempengaruhi perilaku siswa.

D. Teori Belajar Behaviorisme Menurut John Broadus Watson

John Broadus Watson lahir pada 9 Januari 1890 di Carolina Selatan AS, dan meninggal di New York pada 25 September 1958. Menurut Watson, belajar adalah proses interaktif antara stimulus dan respon, tetapi stimulus dan respon yang dimaksud harus berupa perilaku yang dapat diamati dan diukur. Watson mengakui bahwa ada perubahan mental pada seseorang selama pembelajaran, tetapi ia menganggap sebagai faktor yang tidak boleh diperhitungkan, karena ia tidak dapat menjelaskan apakah seseorang belajar atau belum, karena hal tersebut tidak dapat diamati.

John Boardus Watson melakukan eksperimen mengenai classical conditioning, dimana pavlov menerapkan pengkondisian klasik, dan menggunakan tikus dan seorang anak bernama Albert. Dari eksperimen tersebut, Watson memperkirakan bahwa manusia dilahirkan dengan refleks dan respons emosional seperti cinta, benci, dan kemarahan.

Sarban (stimulus and response bond theory) adalah teori yang menganggap belajar sebagai proses di mana refleks atau respons terkondisi terjadi melalui rangsangan. Menurut Watson, manusia dilahirkan dengan refleks dan respons emosional seperti ketakutan, cinta, dan kemarahan. Semua perilaku ini dibentuk oleh adanya hubungan antara stimulus dan respons baru melalui pengkondisian, sehingga belajar dapat dilihat sebagai sarana mengkomunikasikan beberapa hubungan.

Hubungan antara rangsangan dan tanggapan dalam sistem saraf. Menurut teori Sarbon, guru harus mampu merancang atau memfasilitasi lingkungan belajar, baik berupa ruang kelas, prasarana maupun kondisi belajar untuk siswa, sehingga hal ini dapat mempengaruhi jawaban dari siswa. Jadi, jika seorang guru menginginkan siswa yang aktif, berbakat, berpengetahuan luas dan kompeten, harus dirancang dan dilengkapi dengan lingkungan belajar yang baik.

E. Relevansi Teori Belajar Behaviorisme menurut Edward Lee Thorndike dan John Broadus Watson Pada Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan fakta sejarah kaum muslimin. Pendidikan Islam adalah instruksi tanpa sadar dari pendidik (dewasa) kepada anak-anak yang sedang dalam proses pertumbuhannya, berdasarkan standar Islam, sehingga kepribadian menjadi kepribadian Muslim.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian/berkepribadian Islam (2) Melatih dan membimbing siswa untuk menguasai tsaqafah (3) Melatih dan membimbing siswa untuk mahir dalam ilmu kehidupan Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK) (4) Melatih dan membimbing siswa agar mereka memperoleh keterampilan yang relevan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan standar Islam yang diberikan oleh orang dewasa (guru) kepada anak-anak (siswa) sehingga dapat membentuk karakter Islami pada anak-anak.

Pendidikan Islam sering diajarkan oleh guru sebagai proses belajar mengajar. Belajar pada dasarnya adalah tahap perubahan yang relatif positif dan bertahan lama dalam perilaku siswa karena interaksi dengan

lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Proses kognitif termasuk persepsi atau pengamatan, reaksi atau gambaran, asosiasi dan reproduksi, imajinasi, ingatan atau ingatan dan kecerdasan.

Belajar dari sudut pandang Islam adalah suatu keharusan bagi setiap Muslim untuk meningkatkan derajat, untuk meningkatkan pengetahuan dan untuk meningkatkan iman. Hasil Belajar membentuk manusia yang keimanan, akhlak, dan ilmunya terwujud dalam perilaku dan aktivitas sehari-hari.

Teori belajar behavioristik dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam dinilai baik, hal ini dikarenakan teori belajar behaviorisme dapat digunakan oleh atau digunakan untuk membantu pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran khususnya belajar dalam Pendidikan Agama Islam. Menurut teori belajar behaviorisme, terdapat rangsangan dan tanggapan yang memiliki unsur-unsur sebagai berikut: (1) Dorongan atau motivasi (2) Stimulus atau rangsangan (3) Respon atau Tanggapan (4) Penguatan atau reinforcement. Penguatan atau Reinforcement dapat diterapkan dalam pembelajaran kepada anak-anak, tetapi jika penguatan tidak diberikan kebiasaan yang telah terbentuk akan hancur. Dengan kata lain, penguatan harus selalu diperkenalkan agar perilaku siswa yang sudah terbentuk tidak hilang.

PENUTUP

Teori belajar Behavioris memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang dihasilkan dari interaksi antara stimulus dan respon. Edward Lee Thronidike dengan teori connectionismenya, menyatakan bahwa belajar adalah proses membangun hubungan antara suatu stimulus dan respon organisme terhadap stimulus awal. Sedangkan John Broadus Watson dengan teori Sarbonnya (stimulus and response association theory) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menghasilkan refleks atau tanggapan yang dikondisikan melalui rangsangan. Jadi, belajar

menurut teori behaviorisme harus mencakup rangsangan dan tanggapan yang dapat membentuk perilaku seseorang sebagai akibat hasil belajar.

Berdasarkan analisis penulis terhadap relevansi teori belajar behaviorisme menurut Edward Lee Thordike dan John Broadus Watson dengan pendidikan Islam, diperoleh hasil adalah sebagai berikut : (1) Teori belajar behaviorisme merupakan kontribusi pengetahuan yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan Islam (2) Teori mempelajari behaviorisme yang sesuai dan

terkait dengan ajaran agama Islam (3) Ada pengkondisian, penguatan dan pengulangan juga digunakan dalam pendidikan Islam (4) Ada empat hukum juga yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan Islam, seperti: hukum kelangkaan (hukum persiapan), dimana sebelum masuk sekolah siswa membaca doa, sebagai bentuk kesiapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Fera. *"Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islamtentang Behavioristik"*. Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam Vol.10. No. 2. 2015.
- B.R.Hergenhahn & Mattew H. Olson. (2008). *Theories Of Learning: Teori Belajar*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Djiwandono, Sri Esti Mulyani. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Dr. Mulyono, M.A. (2012). *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN Maliki Press.
- Drs. Hariyanto, M.S & Prof. DR. Suyono, M.Pd. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hartini Nara, M,Si & Dra. Eveline Siregar, M.Pd. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Irwan. *“Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya dalam Improvisasi Jazz Jurnal”*. Jurnal PPKN dan Hukum Vol.10. No.2. 2015.

Mahmud. M. Dimiyati. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.

Muflihin, Muh. Hizbul. *“Aplikasi dan Implikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran (Analisis Strategi Inovasi Pembelajaran)”*. Khazanah Pendidikan Vol.1. No. 2. 2009.

Nahar, Novi Irawan. *“Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran”*. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol.1. No.1. 2016.

Nata, Abudin. (2008). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.

Rahyubi, Heri. (2014). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Bandung: Nusa Media.

Rusuli, Izzatur. *“Refleksi Teori Belajar Behaviorisme dalam Persepektif Islam”*. Jurnal Pencerahan Vol.8. No.1. 2014

Sanjaya, Wina. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana,

Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sanyata, Sigit, *“Teori dan Aplikasi Pendekatan Behaviorisme dalam Konseling”*. Jurnal Paradigma. No. 14. 2012.

Syah, Muhibbin. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Syah, Muhibbin. (2011). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

Suryabrata, Sumadi. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudiyono, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Zulhammi. *“Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Islam”*. Jurnal Darul Ilmi Vol. 3. No.1. 2015.

